

STUDI KASUS PROSES PEMBELAJARAN INKLUSI DI ANANDA MENTARI PLAYGROUP AND KINDERGARTEN YOGYAKARTA

CASE STUDY OF INCLUSION LEARNING PROCESS IN ANANDA MENTARI PLAYGROUP AND KINDERGARTEN YOGYAKARTA

Oleh: Tri Yuni Astuti, pendidikan anak usia dini, universitas negeri yogyakarta

tri.yuni2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran inklusi di Ananda Mentari *Playgroup and Kindergarten*, yang terdiri atas: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek dari penelitian ini yaitu 1 kepala sekolah, 1 guru *kindergarten*, 1 guru khusus, dan 1 tenaga kependidikan. Objek dari penelitian yaitu proses pembelajaran inklusi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan wawancara terstruktur, observasi, serta dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data penelitian diuji dengan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan pembelajaran untuk siswa khusus menggunakan kurikulum PPI, (2) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran siswa khusus menggunakan metode pembelajaran kelas reguler *pullout*, (3) Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan *checklist* yang disesuaikan dengan usia mental anak.

Kata kunci: *studi kasus, pembelajaran inklusi, anak usia dini.*

Abstract

The purpose of this research was to describe the process of inclusive learning at Ananda Mentari sPlaygroup and Kindergarten, which consisted of: preparation, implementation, and learning evaluation. This study used a qualitative approach and descriptive method. The subjects of this study were 1 headmaster, 1 kindergarten teacher, 1 special teacher, and 1 education staff. The object of the research is inclusion learning process. Data collection techniques were carried out used structured interviews, observation, and documentation. The research instrument used interview, observation and documentation guidelines. Data analysis techniques used a flow model that included data reduction, data presentation and conclusion drawing. The research validity tested used technical triangulation and resources triangulation. The results showed that: (1) Learning planning for special needs students used the IEP curriculum, (2) The implementation of special needs students learning activities used the regular pullout classroom learning methods, (3) The evaluations of learning was carried out used checklists that was adjusted to the child's mental age.

Keywords: case study, inclusive learning, early childhood education.

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah individu yang memiliki karakteristik yang khas di mana di usia ini adalah usia yang paling penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki melalui bantuan orang dewasa agar dapat menjadi manusia seutuhnya. Anak usia dini berada pada masa *golden age*, dimana pada masa ini anak harus distimulasi dengan baik agar anak mampu

untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Pemberian stimulasi pada anak usia dini perlu untuk disesuaikan dengan setiap kebutuhan dan hambatan yang dimiliki masing-masing anak. Setiap anak berhak untuk memperoleh layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan hambatan belajar yang dimilikinya. Hal ini tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat 1-3

yang menyatakan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus”.

Pendidikan untuk Semua (PUS) merupakan salah satu langkah dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan layanan khusus. PUS adalah sebuah ide atau rancangan yang sudah terbentuk dalam pikiran manusia berkenaan dengan pemerataan dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan tanpa memandang latar belakang dan status sosial seseorang (Suyahman, 2015: 274). Upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dalam lingkup sekolah anak usia dini dapat berupa taman kanak-kanak luar biasa maupun taman kanak-kanak/sekolah inklusi.

Sekolah inklusi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menyediakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sehingga anak berkebutuhan khusus dapat mengenyam pendidikan bersama dengan anak yang normal pada umumnya di kelas reguler. Dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan serta memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam

lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Penyelenggaraan sekolah inklusi di Yogyakarta berdasarkan wawancara bersama Kepala UPT Layanan Disabilitas Bidang Pendidikan dan *Resourch Center* Kota Yogyakarta pada Senin, 11 Maret 2019 terdapat 64 sekolah yang terdiri dari 5 Taman Kanak-kanak (TK), 43 Sekolah Dasar (SD), dan 16 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Taman Kanak-kanak yang menyelenggarakan sekolah inklusi yang telah tercatat, yaitu: TK Pedagogia, TK Pelangi Anak Negeri, TK ABA Nitikan, TK Baitul Ihsan dan PAUD Komimo. Selain daftar sekolah yang telah tercatat di UPT Layanan Disabilitas Bidang Pendidikan dan *Resourch Center* Kota Yogyakarta, masih terdapat beberapa sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi salah satunya yaitu Ananda Mentari *Playgroup and Kindergarten*.

Ananda Mentari *Playgroup and Kindergarten* terletak di Jalan Bumijo Lor 11 A Yogyakarta. Sekolah ini telah berdiri sejak tahun 2011, namun dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi baru dimulai sejak tahun ajaran 2018/2019. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bersama Kepala Sekolah pada 01 Februari 2019 penerapan pendidikan inklusi di Ananda Mentari *Playgroup and Kindergarten* yaitu berupa pemberian materi belajar yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak, disediakan Guru Pendamping Khusus (GPK), diselenggarakan *assessment* yang dilakukan setiap tahun ajaran baru, terapi yang disesuaikan dengan hambatan anak, kelas melukis, kelas musik, kunjungan profesi, dan *field trip*.

Layanan terapi yang diberikan oleh Ananda Mentari *Playgroup and Kindergarten* merupakan terapi *kinesiology* yang dilakukan oleh Kepala Sekolah yang merupakan seorang Psikolog. Terapi bagi siswa dilaksanakan sekali dalam seminggu berdasarkan hasil *assessment* yang telah dilakukan ketika tahun ajaran baru sehingga terapi yang diberikan dapat sesuai dengan hambatan masing-masing anak. Terdapat dua anak berkebutuhan khusus yang ada di Ananda Mentari *Playgroup and Kindergarten* dengan hambatan *Global Development Delay (GDD)* atau keterlambatan perkembangan umum.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran inklusi yang dilaksanakan oleh Ananda Mentari *Playgroup and Kindergarten*, yang meliputi proses perencanaan pembelajaran, perencanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran inklusi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Nyoman Dantes dan Putri (2012: 51), penelitian deskriptif diartikan sebagai suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena secara sistematis sesuai dengan apa adanya untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini dan tidak ada kontrol perlakuan seperti dalam studi eksperimen. Pendapat ini berhubungan dengan tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, yang disajikan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2012: 9).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian mengenai proses pembelajaran inklusi dilaksanakan pada bulan April-Mei 2019 di Ananda Mentari *Playgroup and Kindergarten* Yogyakarta yang beralamat di Jalan Bumijo Lor 11 A Jetis Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Ananda Mentari *Playgroup and Kindergarten*. Subjek penelitian berupa beberapa narasumber yang terdiri atas satu kepala sekolah, satu guru kelas, satu guru khusus, satu tenaga kependidikan dan satu wali murid.

Prosedur

Penelitian ini yaitu penelitian studi kasus tentang proses pembelajaran inklusi mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu observasi awal, identifikasi masalah di lapangan, penyusunan kajian teori pengumpulan data, pengolahan data dan penyajian data.

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara agar wawancara yang dilakukan lebih terarah, serta catatan lapangan ketika penelitian berlangsung agar data yang diperoleh lebih luas. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan.

Teknik Analisis Data

Seluruh data yang telah terkumpul selama penelitian kemudian akan dianalisis.. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dari catatan hasil wawancara, catatan hasil studi dokumentasi dan catatan hasil observasi.

Analisis data yang telah diperoleh dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015: 337) yang meliputi (1) Reduksi Data, yaitu proses merangkum, memilih data-data pokok, memfokuskan pada data penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak diperlukan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini mengacu pada batasan masalah yang telah ada yaitu proses pembelajaran inklusi yang telah dilaksanakan oleh Ananda Mentari *Playgroup and Kindergarten* Yogyakarta. Pada tahap ini peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah, mengkategorikan, dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi, (2) Penyajian Data, dilakukan dengan tujuan agar peneliti dapat dengan mudah memahami apa yang terjadi dan memudahkan peneliti dalam merencanakan langkah kerja selanjutnya. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data yang terkait dengan proses pembelajaran pendidikan inklusi mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus di Ananda Mentari *Playgroup and Kindergarten* Yogyakarta yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi selama penelitian dilaksanakan, dan (3) Penarikan Kesimpulan, yaitu berupa deskripsi atau gambaran mengenai

suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas atau remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas. Deskripsi atau gambaran akhir dari penelitian ini yaitu jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah disajikan mengenai proses pembelajaran inklusi yang dilakukan di Ananda Mentari *Playgroup and Kindergarten* Yogyakarta.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerimaan peserta didik dilaksanakan setiap awal tahun ajaran baru dengan kriteria minimal usia siswa 12 bulan. Penerimaan siswa baru untuk kelas inklusi di Ananda Mentari *Playgroup and Kindergarten* melalui beberapa tahap. Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui jenis hambatan yang dimiliki oleh anak. Sebelum ABK masuk menjadi siswa khusus di Ananda Mentari, kepala sekolah pertama-tama akan melakukan asesmen dengan wawancara bersama orang tua ABK mengenai tumbuh-kembang dan juga hambatan yang dimiliki oleh anak.

Ananda Mentari dalam pelaksanaan pembelajarannya menggunakan kurikulum modifikasi yang telah disesuaikan dengan kurikulum 2013. Sedangkan kurikulum yang digunakan oleh siswa khusus setelah disesuaikan dengan hambatan masing-masing anak atau kurikulum PPI. Kegiatan yang dilaksanakan tidak terikat oleh tema yang sedang digunakan oleh siswa reguler. Kegiatan pembelajaran siswa khusus disesuaikan dengan fokus terapi yang sedang dijalani anak sehingga sesuai dengan kebutuhan perkembangan masing-masing siswa khusus.

Dalam penyusunan program semester, sekolah mengembangkan materi pembelajaran,

merancang kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran dan melaksanakan penilaian hasil belajar Ananda Mentari menggunakan pedoman usia yang sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014.

Penyusunan rangkaian program pembelajaran mengembangkan bidang perkembangan yaitu fisik-motorik, sosial-emotional, kognitif dan bahasa. Program semester untuk siswa khusus mengikuti program semester siswa reguler. Namun dalam pelaksanaannya kegiatan yang diberikan kepada siswa khusus berbeda dengan siswa reguler. Kegiatan siswa berkebutuhan khusus disesuaikan dengan fokus terapi yang saat itu sedang dijalani oleh anak. Namun untuk beberapa kegiatan, siswa berkebutuhan khusus juga dilibatkan bersama dengan siswa reguler seperti ketika melakukan kegiatan eksplorasi.

Penggunaan model kurikulum PPI untuk siswa khusus di Ananda Mentari sesuai dengan teori Suyanto (2007: 20) yang model kurikulum PPI diperuntukkan bagi anak yang memiliki hambatan yang tidak memungkinkan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum reguler. Anak berkebutuhan khusus tetap dapat mengikuti kelas yang sama dengan siswa umum namun dengan dalam pembelajarannya menggunakan PPI yang telah dikembangkan sesuai dengan kebutuhannya.

Tema yang digunakan oleh Ananda Mentari merupakan tema-tema yang menarik dan dipilih secara khusus untuk mengembangkan pengetahuan siswa. Pemilihan tema disesuaikan dengan musim yang ada pada semester tersebut

sehingga tema yang dibahas akan dekat dengan, seperti tema *sport* ketika sedang ada ajang Pekan Olahraga Nasional. Pemilihan tema ini telah sesuai dengan teori Mudjito (2010: 11) yang mengatakan bahwa pemilihan tema yang digunakan dalam pembelajaran hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip: kedekatan, kesederhanaan, kemenarikan dan keinsidentalitas.

Penyusunan rangkaian rencana pembelajaran yang dilakukan oleh Ananda Mentari telah sesuai dengan pendapat Budiyanto (2012: 64) yang menyebutkan bahwa dalam konteks perencanaan pembelajaran inklusi dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu lokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Peran guru dalam perencanaan pembelajaran yaitu dengan membuat perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran tersebut minimal terdiri dari analisis pecan efektif, program tahunan, program semesteran, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Pelaksanaan pembelajaran inklusi Ananda Mentari *Playgroup and Kindergarten* dilakukan setiap hari Senin, Rabu dan Jum'at. Kegiatan pembelajaran dibagi menjadi lima (5) kegiatan, yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, *snack time*, kegiatan akhir dan *lunch*. Kegiatan tersebut menjadi satu dalam rangkaian pembelajaran yang telah disusun dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP). Layanan materi belajar yang diberikan kepada setiap siswa berbeda-beda, beberapa materi belajar yang diberikan

disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Materi yang diberikan kepada siswa khusus lebih banyak bersifat kegiatan langsung yang dapat dikerjakan oleh anak. Kegiatan-kegiatan yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa serta kegiatan yang telah dikaitkan dengan fokus terapi. Layanan terapi yang diberikan kepada siswa khusus yaitu terapi *kinesiology* yang dilakukan setiap satu minggu sekali.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, urutan kegiatan yang dilakukan oleh Ananda Mentari telah sesuai dengan pendapat Mudjito (2010: 21-27) yang menyebutkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di TK pada usia 4-6 tahun dilakukan secara individual, kelompok kecil, dan kelompok besar meliputi tiga kegiatan pokok yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Kegiatan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus menggunakan metode pembelajaran kelas reguler *pullout*. Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan telah sesuai dengan pendapat Direktorat PLB (2007: 8-9) yang menyebutkan bahwa model pendidikan inklusi yang diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia yaitu model pendidikan inklusif moderat. Pendidikan inklusi moderat yang dimaksud yaitu pendidikan inklusif yang memadukan antara pendidikan terpadu dengan pendidikan inklusi penuh didalam kegiatannya.

Meskipun dalam pelaksanaannya Ananda Mentari belum memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK) namun keberadaan *guru khusus* yang disediakan memiliki peran seperti GPK sehingga ini telah sesuai dengan teori Sari Rudiyati (2013: 37) yang menyebutkan bahwa

tenaga pendidik yang professional menjadi salah satu penentu dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran inklusi. Tenaga pendidik dalam sekolah inklusi meliputi guru umum dan guru pendamping. Guru umum dalam sekolah yaitu meliputi guru kelas dan guru bidang studi, sedangkan guru pendamping merupakan Guru Pendamping Khusus (GPK).

Materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus berbeda dengan siswa reguler. Materi untuk *siswa berkebutuhan khusus* disesuaikan dengan hambatan serta kemampuan siswa. Hal ini telah sesuai dengan pendapat Nana Syaodih Sukmadinata (dalam Muhammad Takdir Ilahi, 2013: 172) yang menyebutkan bahwa materi belajar disekolah inklusi perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Materi yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus yaitu berupa kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan oleh siswa sesuai dengan kemampuannya.

Evaluasi perkembangan anak dilaksanakan pada awal semester serta akhir semester untuk memantau perkembangan setiap siswa. Evaluasi perkembangan pertama kali dilakukan pada awal semester dengan mengisi *checklist* yang berisi aspek fisik, emosi, sosial, kognitif, moral dan bahasa. Dari hasil *checklist* pertama, guru akan melihat kemampuan masing-masing siswa. Kemudian di akhir semester guru akan mengisi *checklist* yang sama untuk melihat perkembangan siswa setelah mengikuti pembelajaran satu semester. Hasil *checklist* tersebut kemudian akan dilaporkan kepada orangtua setiap akhir semesternya.

Evaluasi pembelajaran untuk siswa dilakukan dalam beberapa macam. Sekolah

melakukan report harian bagi siswa *full day* untuk melaporkan kegiatan siswa selama satu hari di sekolah baik dari kegiatan apa saja yang dilakukan hingga makanan apa yang dikonsumsi siswa. Report harian ini akan dimasukkan ke dalam tas setiap siswa untuk disampaikan ke orangtua. Kemudian sekolah melakukan report mingguan yang berisi *checklist* kemampuan anak dalam aspek perkembangan kognitif, sosial-emosional, moral-karakter, seni, bahasa, dan motorik. Dari hasil *report* mingguan yang telah disusun kemudian akan dikumpulkan untuk menjadi laporan semester. Selain menggunakan *checklist*, sekolah juga menggunakan catatan anekdot. Untuk penilaian anekdot dilakukan dengan cara mengambil sampel. Guru akan mencatat tentang kegiatan siswa baik dari sikap maupun ucapan siswa pada hari tersebut. Namun catatan anekdot ini tidak dilakukan setiap hari, catatan anekdot hanya dilakukan dua sampai tiga kali dalam satu semester dikarenakan sekolah tidak ingin membebani guru dengan administrasi yang berlebih.

Evaluasi pembelajaran dalam bentuk *checklist* yang dilakukan oleh Ananda Mentari untuk siswa reguler dan siswa khusus menggunakan format yang sama. Namun yang membedakan yaitu isi dari lembar *checklist* yang ada telah disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa. Penilaian bagi siswa reguler menggunakan *checklist* yang sesuai dengan usia kronologis anak. Sedangkan bagi siswa khusus menggunakan *checklist* yang disesuaikan dengan usia mental anak bukan usia kronologis anak.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sari Rudiyati (2013: 79) yang menyebutkan bahwa evaluasi pembelajaran di sekolah inklusi

hendaknya dapat menjangkau kemampuan seluruh siswa, baik reguler maupun inklusi. Bagi siswa reguler, evaluasi pembelajaran dapat mengacu pada standar yang berlaku, namun bagi siswa *berkebutuhan khusus* perlu memperhatikan kondisi, kemampuan dan kebutuhannya, serta program pendidikan dan pembelajaran yang telah dibuat.

Bentuk penilaian lain yang digunakan selain *checklist* yaitu catatan anekdot. Ananda Mentari tidak menggunakan penilaian hasil karya dikarenakan guru tidak ingin menilai kemampuan siswa dari apa yang dihasilkan oleh siswa namun guru menilai dari proses yang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran. Teknik evaluasi yang digunakan oleh Ananda Mentari sebagian telah sesuai dengan pendapat Mudjito (2010: 11) yang menyebutkan bahwa beberapa teknik penilaian yang dilakukan di Taman Kanak-kanak yaitu meliputi observasi, catatan anekdot, percakapan, penugasan, unjuk kerja, hasil karya, pengembangan perangkat penilaian sendiri, penggunaan instrument standar dan portofolio.

Proses evaluasi pembelajaran dilakukan oleh masing-masing guru kelas dengan cara merangkum setiap rekap penilaian mingguan siswa sehingga menjadi laporan hasil penilaian selama satu semester. Setiap siswa memiliki hasil evaluasi perkembangan yang berbeda-beda. Untuk siswa *berkebutuhan khusus* penilaian dilakukan oleh guru khusus dengan berdiskusi dengan kepala sekolah sebagai terapis anak. Proses evaluasi yang dilakukan oleh Ananda Mentari *Playgroup and Kindergarten* telah sesuai dengan teori Mudjito (2010: 11) yang berpendapat bahwa penilaian di Taman Kanak-kanak merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi

untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak dan pengambilan keputusan, pengakuan, atau ketetapan tentang kondisi (kemampuan anak).

Faktor pendukung terlaksananya program sekolah yaitu adanya *parents club* yang selalu membantu sekolah dalam mengembangkan pengalaman siswa di ruang lingkup pembelajaran. *Parents club* merupakan organisasi yang beranggotakan seluruh orangtua siswa Ananda Mentari dan memiliki program kerja seperti bakti sosial serta *field trip* untuk siswa di puncak tema kegiatan. Selain itu supplier buku, guru ekskul, guru lukis dan sanggar tari juga menjadi faktor pendukung terselenggaranya pendidikan di Ananda Mentari.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan program inklusi yang dilaksanakan yaitu lingkungan sekolah dan siswa reguler yang terbuka akan keberadaan anak berkebutuhan khusus. Sedangkan faktor penghambat dalam penyelenggaraan pendidikan yaitu persaingan antar sekolah serta sekolah kesulitan mencari guru yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian proses pembelajaran inklusi di Ananda Mentari *Playgroup and Kindergarten*, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran yang berupa program semester, rencana pembelajaran mingguan dan tema disusun sesuai dengan kemampuan dan hambatan masing-masing siswa dari hasil

asesmen yang dilakukan pada awal semester atau juga disebut sebagai kurikulum PPI. Pelaksanaan pembelajaran inklusi dilakukan oleh guru khusus tanpa bantuan dari Guru Pendamping Khusus (GPK) dengan model kelas reguler *pullout*. Siswa khusus tidak mengikuti pembelajaran setiap hari namun setiap dua kali dalam satu minggu. Terapi yang diberikan kepada siswa khusus yaitu berupa terapi *kinesiology* yang dilakukan setiap satu minggu sekali. Sedangkan evaluasi pembelajaran inklusi dilakukan dengan cara mengisi *checklist* dan anekdot. Evaluasi perkembangan dilaksanakan setiap awal dan akhir semester, sedangkan evaluasi pembelajaran siswa dilakukan setiap minggu, setiap tiga bulan dan setiap enam bulan dengan melihat usia mental siswa. Dalam pelaksanaan program sekolah terdapat faktor pendukung yaitu adanya *parents club*, lingkungan sekolah dan siswa reguler yang terbuka akan keberadaan anak berkebutuhan khusus. Sedangkan faktor penghambat dalam penyelenggaraan pendidikan yaitu persaingan antar sekolah serta sekolah kesulitan mencari guru yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Ananda Mentari *Playgroup and Kindergarten*, sebagai bentuk rekomendasi kepada pihak yang terlibat dalam pembelajaran inklusi maka peneliti menyarankan beberapa hal yaitu bagi sekolah perlu adanya pembukuan kurikulum dan rencana pembelajaran yang sistematis sehingga mempermudah sekolah dalam melakukan evaluasi terhadap program yang telah dijalankan, dan bagi guru khusus, guru perlu

untuk melakukan inovasi kegiatan agar lebih bervariasi sehingga anak tidak mudah bosan dengan kegiatan yang diberikan untuk merangsang tumbuh kembangnya.

Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Budiyanto. (2012). *Modul pelatihan pendidikan inklusi*. Kementerian dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Direktorat PLB. (2007). *Pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.

Menteri Pendidikan & Kebudayaan RI. (2014). *Permendikbud RI nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini*.

Menteri Pendidikan & Kebudayaan RI. (2009). *Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa*.

Moleong, L.J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mudjito. (2010). *Kurikulum taman kanak-kanak pedoman pengembangan program pembelajaran di taman kanak-kanak*.

Muhammad Takdir Ilahi. (2013). *Pendidikan inklusi: konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nyoman Dantes & Putri (2012). *Metode penelitian*. Yogyakarta: ANDI.

Presiden. (2003). *Undang-undang sistem pendidikan nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.

Sari Rudiwati. (2013). *Materi pendidikan inklusi*. Diakses dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/130543600/pendidikan/Materi+Pendidikan+Inklusi.pdf> pada 01 Juli 2019 pukul 22.24 WIB.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d)*. Bandung : Alfabeta.

Suyahman. (2015). *Pendidikan untuk semua harapan dan kenyataan. prosiding, seminar nasional pendidikan yang diselenggarakan oleh pendidikan luar biasa uns, tanggal 21 November 2015*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Suyanto. (2007). *Pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusi*. Diakses dari <http://dokumen.tips/documents/pedoman-umum-inklusi.html#> pada 15 Januari 2019.